



Available online at **FACTUM**; Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah
website: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Factum>
FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, 13(1), 51-64



RESEARCH ARTICLE

**THINK TALK WRITE SEBAGAI UPAYA UNTUK MENGEMBANGKAN
KETERAMPILAN KOMUNIKASI PESERTA DIDIK PADA
PEMBELAJARAN SEJARAH SECARA DARING**

Dian Nuraeni Hidayah

*Prodi Pendidikan Sejarah, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia
diannuraenihidayah@upi.edu*

To cite this article: Hidayah, D. N. (2024). Think Talk write sebagai upaya untuk mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik pada pembelajaran sejarah secara daring. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 13(1), 51-64. <https://doi.org/10.17509/factum.v13i1.39530>.

Abstract

This research is motivated by the existence of a condition concerning the decreased students' communication skills in history learning which is carried out online during the pandemic. This condition was then responded by the teacher by implementing a learning model which was then developed by utilizing the breakout room feature in the zoom meeting platform. This research is a study of qualitative descriptive in class XI MIPA 1 SMAN 14 Bandung. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation studies. From the results of the research that has been done, it can be seen that communication skills with indicators developed, namely interaction in groups, written submissions, conveying ideas, and providing responses can be developed quite well although not fully maximized. The results of research regarding the applies of a think talk write type of cooperative learning model can be one solution that can be applied in an effort to develop students' communication skills in online history learning, with a note that teachers must maximize learning tools, and pay attention to several important components in online learning such as means of and infrastructure that can support during the learning process, so that the application of the model can be carried out properly.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kondisi penurunan keterampilan komunikasi peserta didik dalam pembelajaran sejarah yang dilakukan secara daring di masa pandemi. Kondisi tersebut kemudian direspon oleh guru dengan menerapkan suatu model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* yang kemudian dikembangkan dalam pembelajaran sejarah secara daring dengan memanfaatkan fitur *breakout room* dalam *platform zoom meeting*. Penelitian ini merupakan studi deskriptif kualitatif di kelas XI MIPA 1 SMAN 14 Bandung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat terlihat bahwa keterampilan komunikasi dengan indikator yang dikembangkan yakni interaksi dalam kelompok, penyampaian tertulis, penyampaian gagasan, dan pemberian respon dapat dikembangkan dengan cukup baik meskipun belum sepenuhnya maksimal. Hasil penelitian mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* ini dapat menjadi salah satu solusi yang bisa diterapkan dalam upaya mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik dalam pembelajaran sejarah secara daring, dengan catatan guru harus memaksimalkan perangkat pembelajaran yang digunakan, serta memperhatikan beberapa komponen penting dalam pembelajaran secara daring seperti halnya sarana dan prasarana yang dapat menunjang selama proses pembelajaran berlangsung, hal ini agar penerapan model tersebut dapat terlaksana dengan baik.

Article Info

Article History:
Submitted/Received 12 Oct. 2021
First Revised 30 January 2024
Accepted 01 April 2024
First Available online 30 April 2024
Publication 30 April 2024

Keyword:

Think Talk Write
Communication Skills
Online History Learning

PENDAHULUAN

Pada dasarnya pembelajaran merupakan suatu kegiatan interaksi antara peserta didik dengan pendidik maupun dengan apa yang menjadi sumber belajarnya. Dari proses pembelajaran tersebut, peserta didik tentunya diharapkan mampu memperoleh ilmu pengetahuan, pembentukan sikap serta pengembangan keterampilan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hanafy (2014, hlm. 74) yang mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan suatu usaha pendidik untuk mewujudkan terjadinya proses yang disebut pemerolehan pengetahuan, penguasaan kemahiran, serta pembentukan sikap dan kepercayaan diri pada peserta didik. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa salah satu tujuan dari pelaksanaan proses pembelajaran adalah untuk meningkatkan kemahiran atau keterampilan pada peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, adanya suatu perkembangan yang semakin pesat pada bidang teknologi dan ilmu pengetahuan telah menuntut manusia agar tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja, melainkan juga harus memiliki keterampilan lain yang sesuai dengan tuntutan zaman di abad 21. Dalam hal ini terdapat beberapa keterampilan yang harus dimiliki manusia agar dapat menyesuaikan dengan tuntutan di abad 21, keterampilan tersebut dikenal dengan istilah "4C" yakni *communication, collaboration, critical thinking* dan *creativity*

Keterampilan komunikasi sebagai salah satu keterampilan yang harus dimiliki di abad 21 tentunya harus bisa dikembangkan, salah satunya dalam proses pembelajaran di sekolah. Hal ini agar peserta didik dapat menghadapi tantangan dan perkembangan zaman. Selain itu, keterampilan komunikasi juga sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran, tidak terkecuali dalam pembelajaran sejarah. Hasan (2012, hlm.45) mengungkapkan bahwa kurikulum pendidikan sejarah tahun 2013 telah mengembangkan berbagai kompetensi yang harus dimiliki

oleh peserta didik, salah satu kompetensi tersebut adalah keterampilan komunikasi. Selain itu, dalam asesmen pembelajaran sejarah keterampilan ini juga diperlukan agar peserta didik dapat mengkomunikasikan pemahamannya mengenai suatu peristiwa sejarah baik itu dalam bahasa lisan maupun melalui tulisan (Hasan, 2012, hlm. 45). Oleh karena itu, keterampilan komunikasi menjadi modal yang penting untuk dapat menjalankan interaksi sosial yang baik, dan keterampilan komunikasi ini menjadi suatu kebutuhan bagi peserta didik yang harus dikembangkan agar dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

Sementara itu, kondisi pada saat ini, kegiatan belajar mengajar hanya bisa dilakukan secara daring/ online, hal ini dikarenakan adanya fenomena pandemi covid-19. Berdasarkan keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan dalam surat edarannya, diputuskan bahwa proses kegiatan pembelajaran dilakukan secara daring atau disebut juga dengan istilah *school from home*/belajar dari rumah. Hal tersebut kemudian menuntut peserta didik dan juga guru untuk melakukan pembelajaran yang semula tatap muka secara langsung di dalam kelas menjadi belajar secara daring (*online*). Dalam hal ini proses pembelajaran dilakukan secara virtual menggunakan beberapa perangkat yang dapat mendukung kelas daring (*online*). Hal tersebut dilakukan sebagai salah satu upaya untuk mencegah penyebaran virus covid-19. Intruksi belajar dari rumah ini kemudian juga dilaksanakan oleh hampir keseluruhan sekolah yang ada di Indonesia. Baik itu dari tingkatan sekolah dasar hingga perguruan tinggi tak terkecuali di SMA Negeri 14 Bandung yang merupakan tempat di mana peneliti melakukan penelitian.

Pada saat awal diberlakukannya pembelajaran daring seperti ini, khususnya pada pembelajaran sejarah Indonesia di kelas XI MIPA 1, keterampilan berkomunikasi peserta didik memang terlihat kurang dapat berkembang dengan baik dibandingkan dengan kelas tatap muka secara langsung, kondisi

kelas saat belajar daring cenderung menjadi lebih pasif. Hal ini karena dalam pembelajaran seperti ini, khususnya pada awal peralihan dari belajar secara luring ke pembelajaran daring, diakui oleh SN sebagai guru sejarah yang mengajar kelas tersebut bahwa dirinya lebih sering menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas. Hal ini dilakukan dengan harapan agar peserta didik dapat mudah memahami pembelajaran. Akan tetapi hal tersebut justru secara tidak langsung membuat peserta didik kurang diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam mengembangkan keterampilan mereka, sehingga yang terlihat adalah kondisi di mana keterampilan komunikasi peserta didik tidak berkembang dengan baik, baik itu komunikasi antara guru dengan peserta didik, maupun diantara sesama peserta didik itu sendiri. Selain itu, di dalam kelas daring ini pun, hanya beberapa peserta didik yang aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga komunikasi yang terjalin cenderung satu arah dan didominasi oleh guru yang lebih aktif menyampaikan materi.

Keadaan tersebut kemudian membuat guru berpikir bagaimana agar menciptakan suasana pembelajaran sejarah yang lebih interaktif sehingga keterampilan komunikasi peserta didik dapat dikembangkan dengan baik. Dalam hal ini guru memilih dan mencoba untuk menerapkan sebuah model pembelajaran di mana peserta didik harus terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasinya. Model yang dipilih oleh guru adalah model pembelajaran kooperatif yang mengharuskan peserta didik untuk menjalin komunikasi dalam bentuk kelompok kecil. Dari beragam tipe pembelajaran kooperatif, guru SN kemudian memilih model kooperatif tipe *think talk write* sebagai upaya untuk mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik dalam pembelajaran sejarah secara daring. Menurut Porter (2001, hlm. 179) *Think Talk Write* (TTW) adalah pembelajaran di mana peserta didik diberikan kesempatan untuk mengawali kegiatan belajar

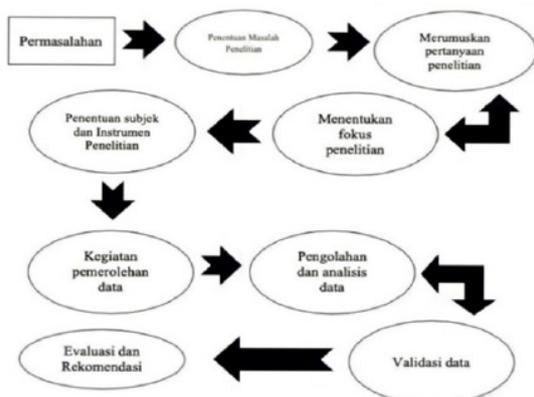
dengan cara memahami suatu permasalahan terlebih dahulu, selanjutnya mereka dituntut untuk terlibat aktif dalam berdiskusi dengan kelompok, hingga pada akhirnya mereka dapat menuliskan hasil diskusinya menggunakan bahasanya sendiri. Dalam penerapannya, guru SN memilih platform *zoom meeting* sebagai platform yang digunakan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif *think talk write* saat pembelajaran daring. Pada pelaksanaannya guru SN selaku guru sejarah Indonesia yang mengajar di kelas tersebut kemudian memanfaatkan fitur *break room* pada platform *zoom meeting* untuk melaksanakan proses diskusi dalam kelompok kecil di kelas XI MIPA 1. Upaya guru tersebut mendapatkan respon yang cukup baik dari peserta didik. Hal ini karena peserta didik ternyata sudah mulai bosan dengan pembelajaran yang hanya mendengarkan ceramah maupun hanya sekedar mengerjakan tugas saja. Pembelajaran dengan mengelompokkan mereka dalam kelompok kecil ini telah memberikan kesempatan untuk saling berkomunikasi dan bekerjasama dengan teman satu kelasnya, meskipun dalam penerapannya model tersebut masih belum dilaksanakan secara maksimal karena masih adanya ditemukan beberapa kendala, akan tetapi penerapan *think talk write* tersebut telah memberikan pengalaman baru bagi guru dan juga peserta didik untuk dapat mengembangkan keterampilan komunikasi dalam pembelajaran sejarah yang dilakukan secara daring.

Berdasarkan penjelasan di atas, penerapan *think talk write* yang kemudian dikembangkan dalam pembelajaran sejarah secara daring merupakan suatu hal yang baru, terlebih lagi guru mencoba menerapkan model tersebut sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik di kelas XI MIPA.1. Oleh karena itu, peneliti kemudian tertarik untuk mendeskripsikan lebih dalam mengenai bagaimana penerapan *think talk write* sebagai upaya untuk mengembangkan komunikasi peserta didik yang dilakukan pada pembelajaran sejarah secara daring di

kelas XI MIPA 1, baik itu dilihat dari segi perencanaannya, pelaksanaan maupun temuan hambatan serta solusi yang dapat diterapkan pada saat pembelajaran berlangsung. Dari fenomena tersebut, peneliti berusaha mengangkat temuan ini ke dalam penelitian dengan judul “*Think Talk Write* Sebagai Upaya Untuk Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Peserta Didik Pada Pembelajaran Sejarah Secara Daring”

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Menurut Sukmadinata (2011, hlm. 73) penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik itu bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Oleh karena itu, dalam pemecahan masalah penelitian, peneliti berusaha mengolah data yang kemudian digambarkan dalam bentuk deskripsi, dimana peneliti akan menggambarkan secara deskriptif mengenai penerapan *think talk write* sebagai upaya untuk mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik pada pembelajaran sejarah secara daring di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 14 Bandung. Adapun gambaran alur desain penelitian yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:



Pada penelitian ini, peneliti membagi fokus penelitiannya menjadi tiga aspek permasalahan yaitu, bagaimana guru merencanakan suatu pembelajaran sejarah yang dilakukan secara daring (*online*), kemudian bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan menerapkan *Think Talk Write* (TTW) sebagai upaya untuk mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik di kelas XI MIPA 1 yang diterapkan secara daring, kemudian apa saja hambatan yang ditemukan dalam proses pembelajarannya serta solusi seperti apa yang dapat digunakan untuk mengatasi hambatan tersebut.

Selain itu, berdasarkan kajian literatur dan juga indikasi permasalahan keterampilan komunikasi yang perlu dikembangkan, peneliti mencoba mengadaptasi indikator keterampilan komunikasi yang akan dikembangkan dan diamati dalam pelaksanaan penelitian ini. Indikator keterampilan komunikasi hasil adaptasi tersebut terdiri dari interaksi dalam kelompok, penyampaian tertulis, penyampaian gagasan, dan pemberian respon

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran

Majid (2005, hlm. 17) mengemukakan bahwa perencanaan dalam konteks pembelajaran merupakan tahapan proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran, serta penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu, dan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Jika dilihat dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa dalam tahapan perencanaan yang paling utama adalah mempersiapkan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Setelah hal tersebut ditentukan barulah guru menyusun cara maupun strategi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan tersebut. Pada tahap perencanaan pembelajaran dengan menerapkan *think talk write* sebagai upaya untuk mengembangkan keterampilan

komunikasi peserta didik, SN sebagai guru yang mengajar mata pelajaran Sejarah Indonesia di kelas XI MIPA 1 mengungkapkan bahwa pada awal perencanaan, dirinya juga harus melakukan studi pendahuluan terlebih dahulu untuk menentukan platform belajar yang sesuai, sehingga bisa digunakan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* khususnya dalam mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan aktivitas belajar-mengajar yang dilakukan secara daring di masa pandemi covid-19. Setelah mencari berbagai referensi, Guru SN kemudian memutuskan untuk menggunakan platform *zoom meeting* yang biasanya digunakan di sekolah, dan tentunya peserta didik juga sudah terbiasa dengan platform tersebut, yang membedakan hanyalah pemanfaatan fitur *breakout room* sebagai ruang diskusi peserta didik. Hal ini dilakukan agar tahapan “talk” pada sintaks model kooperatif tipe *think talk write* bisa dilaksanakan. Selain itu, tahapan lainnya yakni “think” disederhanakan dengan memberikan beberapa pertanyaan saat berlangsungnya pembelajaran sejarah melalui *zoom meeting*, yaitu ketika kelas belum dikelompokkan ke dalam kelompok kecil dan semua peserta didik masih berada di ruang utama *zoom meeting* (sebelum di *breakout*). Hal ini diharapkan dapat merangsang peserta didik untuk berpikir dan menjawab berdasarkan pemahaman awal mereka. Kemudian untuk tahapan “write” guru SN menyiapkan LKPD yang harus diselesaikan setelah kegiatan “talk” atau setelah diskusi kelompok berakhir.

Dalam mempersiapkan dan mewujudkan pembelajaran yang diharapkan tersebut, guru tentunya juga harus membuat Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP) yang akan digunakan sebagai pedoman dalam proses pelaksanaan. Selain RPP, perangkat pembelajaran lainnya seperti LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik), materi, alat evaluasi maupun media yang dibutuhkan juga harus dipersiapkan dengan sebaik mungkin pada

tahapan perencanaan. Pembelajaran sejarah dengan *think talk write* tersebut diterapkan oleh guru SN bertepatan pada saat bulan Ramadhan yang mana pada saat itu kegiatan pembelajaran menggunakan *zoom meeting* hanya dilakukan selama 60 menit setiap pertemuannya, dan pembelajaran jam pertamanya dan akan dimulai pada pukul 08.00. Hal tersebut tentunya membuat guru SN juga harus menyesuaikan rencana pelaksanaan pembelajaran yang biasanya model ini masih bisa dilakukan dalam satu pertemuan, namun di perencanaan kali ini, penerapan *think talk write* akan dilakukan dalam dua kali pertemuan karena keterbatasan waktu. Satu pertemuan digunakan untuk kegiatan diskusi kelompok kecil dan satu pertemuan lainnya akan digunakan untuk kegiatan persentasi guna menyajikan hasil diskusi kelompok masing-masing di kelas besar. Dalam perencanaan ini, guru yang hendak menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* dengan hendak memanfaatkan fitur *breakout room* dalam *zoom meeting*, maka guru tersebut harus paham betul mengenai teknis menggunakan fitur tersebut, bagaimana caranya membagi kelompok, cara mengunjungi *room* kelompok yang sudah terbagi untuk nantinya mengamati kegiatan komunikasi peserta didik, kemudian bagaimana cara mengembalikan dan mengakhiri *breakout room* ke *room* utama, cara membuat pengumuman untuk dinformasikan ke setiap kelompok, dan hal-hal lainnya yang bisa dimanfaatkan dalam fitur tersebut.

Pelaksanaan Pembelajaran

Setelah melakukan tahapan perencanaan, selanjutnya guru akan mengimplementasikan apayangtelahdisusundalamprosesperencanaan tersebut, tahapan inilah yang kemudian disebut dengan tahapan pelaksanaan pembelajaran. Menurut Sudjana (2010, hlm.136) pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan. Dalam pelaksanaan penerapan *think talk write* yang diterapkan oleh guru sebagai upaya mengembangkan keterampilan

komunikasi, tentu saja pelaksanaannya diterapkan berdasarkan sintaks dari model kooperatif tipe *think talk write* yang kemudian dikembangkan dan disesuaikan dengan materi sejarah Indonesia dan langkah pembelajaran daring sesuai platform yang digunakannya. Berdasarkan tahapan yang dikemukakan oleh Huda (2014, hlm. 60) model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* ini dilakukan dengan 3 tahapan yakni sebagai berikut :

1. Tahap Think

Peserta didik membaca teks berupa soal (kalau memungkinkan dimulai dengan soal yang terhubung dengan permasalahan sehari-hari atau kontekstual). Pada tahap ini peserta didik secara individu memikirkan kemungkinan jawaban (strategi penyelesaian)

2. Tahap Talk

Peserta didik diberi kesempatan untuk membicarakan hasil penyelidikannya pada tahap pertama. Pada tahap ini peserta didik merefleksikan, menyusun, serta menguji (negosiasi, sharing) ide-ide dalam kegiatan diskusi kelompok.

3. Tahap Write

Pada tahap ini, peserta didik akan menuliskan ide-ide yang diperolehnya dan kegiatan pertama dan kedua, dan kemudian menyajikan hasil diskusinya.

Dalam pelaksanaannya penerapan *think talk write* sebagai upaya mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik, guru membagi peserta didik ke dalam 6 kelompok secara acak dengan fitur *breakout room*. Kemudian berdasarkan pada hasil temuan peneliti, pada proses pelaksanaannya, dapat diketahui bahwa setiap kelompok memiliki kemampuan dan juga karakteristik yang berbeda-beda. Bagaimana cara mereka berpikir, kemudian mengkomunikasikan hasil pemikirannya melalui tahapan “talk” dalam *breakout room*, dan bagaimana kemudian mereka menuliskan hasil diskusinya dengan cara mengisi beberapa pertanyaan dalam LKPD yang diberikan oleh guru, hingga pada

akhirnya mereka dapat mempresentasikan hasil diskusi tersebut.

Dari hasil pelaksanaannya, diketahui bahwa kelompok 1, 3 dan 5 terlihat lebih unggul dalam hal berpikir dan juga berkomunikasi dalam kelompok mereka (*talk*), ketiga kelompok tersebut memiliki interaksi kelompok yang baik jika dibandingkan dengan 3 kelompok lainnya. Ketiga kelompok ini didominasi oleh peserta didik yang memang aktif dan juga berani dalam menyampaikan ide serta gagasannya, peserta didik yang aktif tersebut juga dapat mengajak sebagian kecil peserta didik yang kurang aktif dalam kelompoknya untuk berpendapat dan saling berkomunikasi satu sama lain sehingga mereka ikut terlibat dalam kegiatan diskusi. Kelompok selanjutnya yakni kelompok 2, 4 dan 6. Untuk kelompok 2 pada dasarnya kelompok ini cukup baik dalam hal proses “think”. Beberapa anggotanya bahkan terlihat sesekali menuliskan informasi yang ia dapatkan dan mengirimkannya dalam kolom *chat*, akan tetapi hal tersebut membuat proses “talk” dalam kelompok ini kurang dapat berkembang dengan baik dan peserta didik yang aktif dalam diskusinya pun hanya orang-orang itu saja. Selanjutnya untuk kelompok 4, 6, kedua kelompok ini terlihat kurang dalam hal “think” serta interaksi dan komunikasi dalam kelompoknya. Untuk kelompok 4 yang terdiri dari lima orang anggota yang didominasi oleh laki-laki dan hanya ada satu orang perempuan, kelompok ini terlihat kesulitan dalam hal interaksi satu sama lainnya, dan saat proses kunjungan yang dilakukan oleh guru, beberapa peserta didik dalam kelompok ini justru terdengar sedang mengobrol hal-hal lain diluar topik diskusi. Selanjutnya untuk kelompok 6 sebenarnya proses “talk” dalam kelompok ini juga kurang berkembang seperti kelompok 4, pada saat proses kunjungan kelompok ini terlihat sangat pasif dan bahkan pada awal kunjungan tidak terdengar sama sekali kalau kelompok tersebut sedang berdiskusi, masing-masing anggotanya justru terlihat sibuk mengerjakan tugasnya

DIAN NURAENI HIDAYAH
THINK TALK WRITE SEBAGAI UPAYA UNTUK MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI
PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN SEJARAH SECARA DARING

masing-masing sehingga *breakout room* yang sedang berlangsung tidak dengan baik mereka pergunakan untuk saling berbicara dan berkomunikasi satu sama lainnya.

Selain proses “think” dan juga “talk” dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru SN, peserta didik juga dituntut untuk melakukan proses “write” atau proses dimana peserta didik bersama rekan satu kelompoknya harus menuliskan hasil diskusi mereka ke dalam LKPD yang telah guru berikan. Dari beberapa LKPD yang telah dikumpulkan, peneliti melihat bahwa kelompok 1 dan 3 yang dalam pelaksanaan pembelajaran unggul pada proses berpikir dan *talk* nya, keduanya juga terlihat dapat menuliskan hasil diskusinya ke dalam LKPD dengan cukup baik. Kelompok ini menuliskan jawaban hasil diskusinya dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri dan berusaha memberikan contoh dan beberapa fakta sejarah yang mereka temukan untuk kemudian mendukung dan memperkuat argumen kelompok mereka. Kemudian untuk kelompok 2 yang dalam pelaksanaan pembelajaran proses *talk* mereka terlihat kurang akan tetapi dalam menuliskan jawaban di LKPD kelompok mereka dapat menuliskannya dengan cukup baik dan kata-kata yang dituliskannya pun dapat dipahami dengan cukup baik. Yang membedakan dari ketiga kelompok ini adalah cara bagaimana masing-masing kelompok mengemas jawaban hasil diskusi mereka, ada yang mengemas jawabannya secara singkat namun jelas, ada pula yang mengemasnya dengan jawaban yang lebih panjang akan tetapi masih dapat dipahami oleh guru. Selain itu tulisan jawaban ketiga kelompok tersebut di dalam LKPD juga di sampaikan sesuai dengan apa yang mereka sampaikan saat diskusi dan persentasi.

Kelompok selanjutnya yaitu kelompok 4, 5 dan 6. Untuk kelompok 4 dalam pelaksanaan pembelajaran kelompok ini terlihat kesulitan melakukan interaksi dengan kelompoknya, kemudian dalam hasil penulisan jawaban di LKPD nya kelompok 4 ini telah berusaha menuliskan jawaban sesuai dengan hasil

diskusinya, akan tetapi dalam hasil tulisannya masih terdapat beberapa kalimat yang kurang efektif sehingga maksud dari kalimat tersebut kurang tersampaikan dengan baik. selain itu ada perbedaan dari apa yang dituliskan dengan apa kelompok tersebut sajikan pada saat proses diskusi dan persentasi, hal ini menunjukkan bahwa memang komunikasi serta kerja sama mereka saat proses diskusi dan juga penulisan hasil tidak berjalan dengan baik. kemudian untuk kelompok 5, dalam penulisan LKPD nya kelompok 5 ini lebih memilih menyajikan jawabannya dengan bentuk pointer yang mereka sajikan dengan menambahkan beberapa contoh dan fakta sejarah yang mereka temukan dengan kalimat yang singkat. Akan tetapi saat persentasi kelompok ini menyajikannya dengan mengembangkan point-point yang mereka tuliskan di LKPD dengan beberpa informasi tambahan. Kemudian untuk kelompok 6, kelompok ini dalam tulisan hasil LKPD nya lebih fokus untuk menjelaskan contoh dan fakta sejarah yang mereka temukan sehingga informasi yang menjadi hasil pemikiran kelompok mereka kurang tersampaikan dalam jawaban LKPD mereka.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* yang diterapkan pada saat pembelajaran sejarah secara daring pada dasarnya dipilih oleh guru sebagai upaya untuk mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik. Hal ini karena keterampilan komunikasi menjadi salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik berdasarkan kurikulum pendidikan sejarah tahun 2013. Menurut Marfuah (2017, hlm 151) pada konteks pembelajaran, keterampilan dalam berkomunikasi dapat dimaknai sebagai keterampilan yang harus dimiliki dan dikuasai oleh seorang peserta didik, karena keterampilan ini bertujuan untuk menggali pengetahuan sebanyak-banyaknya serta untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat baik secara lisan maupun tulisan. Kemudian berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti

dengan memfokuskan pada pengamatan beberapa indikator keterampilan komunikasi yang telah dikembangkan dan diadaptasi oleh peneliti diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Interaksi dalam kelompok

Pengembangan indikator ini dilihat dari bagaimana peserta didik dalam kelompoknya mampu mengkomunikasikan informasi yang dimiliki kepada rekan dalam kelompoknya dengan tanpa ragu, jelas dan juga mudah dipahami. Selain itu, peserta didik juga diharapkan mampu berperan aktif dalam kegiatan bertukar pendapat dengan kelompoknya. Pengembangan indikator tersebut dapat dilihat dari pelaksanaan model kooperatif tipe *think talk write* yang mengharuskan peserta didik belajar secara berkelompok. Melalui model kooperatif tersebut peserta didik harus melakukan kerjasama agar dapat menyelesaikan persoalan yang diberikan oleh guru sekaligus juga mengembangkan keterampilan komunikasinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Slavin (dalam Isjoni, 2011, hlm.17) yang menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dimana guru mendorong peserta didik untuk melakukan kerja sama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti halnya diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya.

Jika dilihat dari pelaksanaan pembelajaran dengan *think talk write* ini dapat dilihat bahwa indikator interaksi dalam kelompok tidak semuanya dapat berkembang dengan baik pada setiap kelompoknya. Beberapa kelompok terlihat memiliki interaksi yang baik dalam kelompoknya, namun beberapa juga terlihat kurang dalam mengembangkan interaksi dalam kelompoknya masing-masing. Dari total 6 kelompok terlihat bahwa ada 4 kelompok yang peneliti lihat telah mengembangkan keterampilan komunikasinya dengan cukup baik walaupun belum sepenuhnya maksimal. kemudian kelompok lainnya masih terlihat kurang dalam hal interaksi kelompok mereka. Perkembangan ketercapaian indikator interaksi dalam kelompok juga dipengaruhi oleh pembagian anggota kelompok yang

tidak dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan dari masing-masing anggota di setiap kelompoknya. Pada saat pelaksanaan pembelajaran guru di sini tidak mengelompokkan peserta didik secara merata berdasarkan kemampuan peserta didiknya yang beragam. Kelompok yang terdiri dari peserta didik yang memang selalu aktif saat kegiatan diskusi mungkin akan diuntungkan dalam hal interaksi kelompoknya, akan tetapi kelompok yang terdiri dari beberapa peserta didik yang kurang aktif berdiskusi akan mengalami kesulitan saat proses diskusi dalam kelompok. Untuk itu akan lebih baik jika peserta didik dikelompokkan secara heterogen dengan kemampuannya yang berbeda-beda sehingga bisa saling melengkapi satu sama lainnya dan tidak menimbulkan kesenjangan antara kelompok yang sangat aktif dan yang kurang aktif. Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Yamin dan Ansari (2008, hlm. 84) yang mengatakan bahwa model kooperatif akan lebih efektif jika dilakukan dalam kelompok heterogen dengan 3-5 peserta didik.

2. Penyampaian tertulis

Indikator penyampaian tertulis peserta didik yang dapat diamati dan dinilai dari kemampuan peserta didik untuk menuliskan hasil diskusi kelompoknya menggunakan kata-katanya sendiri dengan jelas, efektif serta mudah dipahami dan dilengkapi dengan fakta sejarah yang mereka temukan. Pada dasarnya indikator penyampaian tertulis ini bisa lebih dikemas dengan berbagai hasil produk yang menarik, akan tetapi dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru SN, guru disini masih belum maksimal dalam mengembangkan indikator penyampaian secara tertulis ini. Guru memberikan sebuah LKPD yang mengharuskan peserta didik menuliskan laporan hasil diskusi dengan kelompok mereka masing-masing. Peneliti melihat LKPD yang dibuat oleh guru di sini tidak begitu dikemas dengan baik untuk mengembangkan indikator penyampaian secara tertulis yang menarik bagi peserta didik karena setiap peserta didik

seolah hanya diminta untuk mengisi beberapa pertanyaan dengan dengan jawaban yang sudah mereka diskusikan dan sudah disepakati bersama dengan anggota kelompoknya.

Dari hasil isian LKPD yang dikumpulkan oleh peserta didik, terlihat bahwa mereka sudah berusaha dengan menyampaikan hasil diskusi mereka dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri, beberapa kelompok juga memaparkan mengenai fakta sejarah yang mereka temukan untuk kemudian informasi tersebut mendukung dan memperkuat pendapat kelompok mereka masing-masing. Selain itu ada pula beberapa kelompok yang tidak menambahkan fakta sejarah yang mereka temukan untuk mendukung argument mereka serta masih ditemukan beberapa kalimat yang dituliskannya dengan kurang jelas dan efektif pada LKPD laporan hasil diskusinya. Pada dasarnya jika indikator penyampaian secara tertulis ini kurang berkembang dengan baik, hal tersebut bukan sepenuhnya menjadi salah peserta didik. Akan tetapi guru juga ikut menentukan dalam hal ketercapaian indikator ini dengan LKPD yang dibuat.

3. Penyampaian gagasan

Indikator penyampaian gagasan diamati berdasarkan kemampuan peserta didik untuk menyampaikan gagasan hasil diskusinya dengan baik di depan guru dan juga peserta didik lainnya. Selain itu, peserta didik juga diharapkan mampu mengungkapkan argumentasinya yang relevan dengan materi yang sedang dibahas. Pada pelaksanaannya indikator penyampaian gagasan ini dapat diamati ketika guru melaksanakan kegiatan persentasi yang mengharuskan peserta didik untuk menyampaikan ide gagasan dari masing-masing kelompoknya. Pada saat persentasi dapat terlihat bahwa tidak semua kelompok mampu mengembangkan indikator penyampaian gagasan ini dengan baik, terdapat 3 kelompok yang bisa dikatakan dapat menyampaikan gagasannya dengan cukup baik, kelompok tersebut adalah kelompok 2, 3 dan juga 5. Sementara itu, tiga kelompok lainnya yaitu kelompok 1, 4 dan 6 terlihat masih belum

makasimal dalam mengembangkan indikator penyampaian gagasan ini, kelompok mereka masih terlihat ragu-ragu dalam menyampaikan ide maupun gagasan yang telah mereka diskusikan dengan kelompoknya masing-masing.

4. Pemberian respon

Pencapaian dan pengembangan indikator pemberian respon dapat dilihat dari kemampuan peserta didik bersikap responsif dalam memberikan pertanyaan, tanggapan maupun komentar terhadap persentasi yang dilakukan kelompok lain. Selain itu pemberian respon ini juga dapat diamati dari kemampuan peserta didik dalam menghargai temannya saat proses pembelajaran, hal ini bisa ditunjukkannya dengan menyalakan kamera saat pembelajaran menggunakan *zoom meeting*, tidak memotong pembicaraan temannya saat ada yang berpendapat dan tidak membuat kegaduhan saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Dari hasil pengamatannya indikator pemberian respon ini setiap kelompok memiliki kemampuan yang cukup merata. Pada saat persentasi dilakukan peserta didik dalam kelompoknya masing-masing terlihat saling menghargai temannya dengan tidak membuat kegaduhan selama proses pembelajaran, akan tetapi tidak semua peserta didik menyalakan kamera mereka saat proses pembelajaran dengan alasan terkendala jaringan internet yang tidak stabil, padahal guru sudah mengingatkan hal tersebut di awal pembelajaran. Kemudian untuk respon memberikan pertanyaan maupun tanggapan, karena guru telah mengatur untuk setiap kelompok memberikan tanggapan dan masukannya jadi setiap kelompok mendapat kesempatan untuk saling memberikan respon satu sama lain dan di sini peserta didik terlihat cukup antusias. Akan tetapi diantara enam kelompok tersebut ada juga satu kelompok yang cukup pasif dalam hal memberikan respon, kelompok tersebut bahkan tidak memberikan tanggapan dan komentarnya terhadap penampilan kelompok lainnya, kelompok

tersebut adalah kelompok 6. Hal itu kemudian disadari oleh guru SN, dan untuk mengatasi hal tersebut maka guru memberikan stimulus dengan cara bertanya dan menunjuk secara acak perwakilan kelompok untuk memberikan tanggapan maupun masukannya.

Selanjutnya selain pengamatan setiap indikator keterampilan komunikasi tersebut, peneliti juga melakukan wawancara. Dalam sesi wawancara, tersebut diajukan salah satu pertanyaan yang menanyakan mengenai pendapat peserta didik setelah guru SN menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* sebagai upaya untuk mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik pada pembelajaran sejarah daring. Pertanyaan yang diajukan adalah “apakah dengan guru menerapkan kegiatan pembelajaran dengan model kooperatif tipe TTW dapat mendorong kamu untuk lebih mengembangkan keterampilan komunikasi kamu? Dari pertanyaan tersebut, berikut adalah beberapa jawaban yang dikemukakan oleh peserta didik

ASF : “Iya bu kalau kata saya. Terus dimasa pandemi tuh kadang tugas kelompok tuh berat karena susah ngehubungin teman-teman yang lain apalagi di chat, terus juga suka banyak miss komunikasi, jadi pembelajaran yang diterapkan ibu Leni tuh sangat membantu pembelajaran secara berkelompok dan makin memotivasi saya untuk meningkatkan komunikasi antar anggota kelompok”.

GGWS : “Sangat mendorong keterampilan komunikasi sih bu, karena jika diskusi kelompok hanya melalui *chat* rasanya kurang efektif dan ada yang hanya numpang nama saja. Tapi dengan adanya pembelajaran dengan *think talk write* seperti membuat siswa menjadi lebih aktif menyampaikan pendapatnya dan ini benar benar dilakukan dengan cara “talk” bukan dengan “chat”. Itu sih bu kalau menurut aku”.

Dari beberapa pendapat peserta didik tersebut dapat diketahui bahwa penerapan *think talk write* dalam pembelajaran sejarah yang dilakukan secara daring ini

dapat dirasakan oleh peserta didik bahwa pelaksanaan model tersebut dapat membantu dan mempermudah mereka untuk menjalin interaksi dan juga komunikasi, baik itu dengan guru maupun dengan peserta didik lainnya dalam pembelajaran sejarah yang dilakukan daring. Meskipun dalam penerapannya guru maupun peserta didik juga masih menemukan beberapa kendala dan kesulitan selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, peneliti melihat bahwa proses pembelajaran sejarah secara daring dengan menggunakan menerapkan *think talk write* pada penerapannya pembelajaran dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan komunikasi mereka baik dalam hal interaksi kelompoknya, kemudian juga memberi kesempatan mereka untuk berani dalam menyampaikan ide dan gagasannya dan melatih mereka dalam memberikan respon yang baik khususnya ketika ada guru maupun peserta didik lainnya sedang menyampaikan informasi maupun pendapatnya. Hanya saja untuk penyampaian tertulis, guru di sini terlihat memang masih kurang dalam hal mengemas dan mengembangkan LKPD dengan baik untuk kemudian mengembangkan kemampuan tersebut dengan baik. Hal ini karena LKPD dalam pembelajaran seperti ini menjadi salah satu kunci agar penerapan model kooperatif tipe *think talk write* ini dapat berjalan dengan baik dan mampu mengajak peserta didik untuk melakukan proses berpikir, kemudian saling berkomunikasi dan mampu menuliskan hasil diskusi mereka dengan baik. Tetapi walaupun demikian penerapan model tersebut sudah terlihat cukup baik dalam mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik pada pembelajaran sejarah secara daring, meskipun pencapaiannya belum sepenuhnya maksimal.

Temuan Hambatan dan Solusi Yang Dapat Diterapkan

Dalam melaksanakan dan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk*

DIAN NURAENI HIDAYAH
THINK TALK WRITE SEBAGAI UPAYA UNTUK MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI
PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN SEJARAH SECARA DARING

write pada pembelajaran sejarah secara daring, tentunya tidak terlepas dari kendala maupun hambatan yang dihadapi oleh guru dan juga peserta didik. Pada penerapannya, model pembelajaran tersebut harus disesuaikan dengan platform pembelajaran daring yang terkadang membuat guru dan peserta didik juga harus berurusan dengan permasalahan secara teknis, baik itu permasalahan jaringan, kemudian kuota maupun penyesuaian alokasi waktu. Selain permasalahan teknis tersebut, lebih khusus lagi dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* sebagai upaya untuk mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik ini juga terdapat beberapa kendala yang kemudian muncul ketika model tersebut diterapkan.

Permasalahan pertama yaitu permasalahan yang dihadapi oleh guru. Permasalahan tersebut adalah kurangnya proses bimbingan yang dilakukan oleh guru, baik itu saat guru membimbing peserta didik dalam proses berkomunikasi dengan kelompoknya maupun saat proses dimana peserta didik dalam kelompoknya harus menuliskan hasil diskusi mereka ke dalam LKPD. Dalam hal ini, guru tidak dapat membimbing kegiatan tersebut dengan sangat baik, karena proses diskusi dan penulisan hasil diskusi juga tidak dapat terus-menerus dikontrol dan diawasi oleh guru, hal ini karena guru juga harus secara bergantian berkunjung ke setiap *room* kelompok. Permasalahan mengenai kurangnya proses bimbingan tersebut dalam penerapan model *think talk write* khususnya dengan memanfaatkan *breakout room* ini memang tidak bisa dihindarkan, akan tetapi hal tersebut juga dapat diminimalisir dengan beberapa solusi. Dalam menyikapi permasalahan tersebut, guru di sini berusaha untuk memaksimalkan proses kunjungan ke setiap *room* kelompok, melihat bagaimana proses komunikasi peserta didik, kemudian sebisa mungkin guru juga membimbing serta membantu mendorong peserta didik untuk terlibat dalam proses diskusi, dan juga tidak lupa untuk selalu menayakan perkembangan progres penulisan

laporan hasil diskusi mereka. Selain hal tersebut, guru juga memanfaatkan aplikasi *whatsApp* apabila ada peserta didik yang ingin bertanya mengenai hal-hal yang kurang dipahaminya saat diluar proses kunjungan guru di kelompok mereka.

Permasalahan yang berikutnya adalah permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik saat proses pembelajaran sejarah dengan menerapkan model kooperatif tipe *think talk write* untuk mengembangkan keterampilan komunikasi mereka. Hambatan yang ditemukan adalah beberapa diantara mereka terkadang merasa kesulitan untuk dapat menyatukan dan menyimpulkan ide maupun pendapat dengan anggota kelompok lainnya saat kegiatan diskusi. Meskipun kegiatan berdiskusi mereka sebenarnya sudah lebih dimudahkan dengan pemanfaatan fitur *breakout room* karena bisa berkomunikasi secara langsung, akan tetapi hambatan tersebut masih dirasakan oleh peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Dalam proses menyatukan pendapat ini tidak semua peserta didik juga berani untuk mengungkapkan pendapat mereka. Beberapa diantaranya ada yang memilih untuk tidak berpendapat, dan ada juga yang mematikan *microphone* nya dengan alasan terkendala jaringan sehingga memilih untuk berkomunikasi melalui kolom *chat*. Selain permasalahan tersebut, peserta didik juga terkendala dalam hal mencari sumber informasi, walaupun saat pembelajaran daring peserta didik diberikan kebebasan untuk mencari sumber informasi di internet akan tetapi tidak semua informasi di internet tersebut dapat dipercaya kebenarannya sehingga mereka juga dituntut untuk bijak dan pandai dalam mencari informasi yang tepat dan hal tersebut juga memakan waktu yang tidak sedikit.

Permasalahan lainnya yaitu mengenai pengelompokan peserta didik yang tidak merata dari segi keterampilan komunikasinya. Pada saat pelaksanaan pembelajaran guru mengelompokkan peserta didik secara acak agar tidak menghabiskan waktu untuk

mengelompokkan secara manual. Akan tetapi yang terjadi ketika hal tersebut dilakukan justru membuat adanya kesenjangan antara kelompok yang berisi anak-anak yang aktif dan ada juga kelompok yang sebagian besar isinya adalah anak-anak yang memang kurang dalam hal keaktifan dan keterampilan komunikasinya. Solusi dari permasalahan ini sebenarnya ada pada guru, akan lebih baik ketika guru sudah mengetahui mengenai kemampuan peserta didiknya masing-masing, maka sesaat setelah peserta didik dikelompokkan guru harusnya langsung mengecek daftar nama kelompok dan menukar beberapa anggota kelompok jika dirasa ada yang kurang sesuai. Hal lainnya juga bisa dilakukan adalah dengan cara membuat daftar nama kelompok saat tahapan perencanaan dan mengelompokkan peserta didik tidak secara acak. Hal tersebut bisa dilakukan jika guru memiliki waktu alokasi waktu yang lebih banyak, karena jika hanya 60 menit setiap pertemuannya ada kemungkinan guru akan kesulitan dalam mengatur waktu kegiatan pembelajaran khususnya ketika mengelompokkan peserta didik secara manual pada *breakout room*.

Pengembangan model pembelajaran yang dikembangkan menggunakan fitur *breakout room* pada *zoom meeting* bukanlah satu hal yang mudah karena perlu berbagai persiapan yang matang. Dari temuan hambatan yang telah diuraikan, dapat dilihat bahwa ada beberapa permasalahan yang ditemukan saat proses pelaksanaan penerapan model tersebut. Beberapa hambatan tersebut mungkin tidak dapat dihindarkan ketika proses pembelajaran berlangsung, akan tetapi hambatan-hambatan tersebut dapat diminimalisir dengan guru merancang pembelajaran dengan lebih matang lagi. Selain itu guru juga harus siap dengan berbagai kendala yang mungkin akan terjadi dan mempersiapkan solusi terbaik untuk mengatasi hal tersebut saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, dalam proses pelaksanaannya manajemen waktu yang baik sangatlah diperlukan agar setiap tahapan pengembangan model pembelajaran

kooperatif tipe *think talk write* dapat terlaksana dengan baik. Kemudian kegiatan kunjungan setiap kelompok untuk melihat perkembangan interaksi dan komunikasi, serta perkembangan penulisan hasil diskusi peserta didik dalam setiap kelompoknya juga perlu dimaksimalkan. Dan yang terakhir guru juga harus mampu mengajak, memotivasi dan membangkitkan rasa percaya diri peserta didik agar mampu mengemukakan pendapat serta menyampaikan informasi yang dimilikinya, sehingga proses komunikasi dalam kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

SIMPULAN

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, pada proses merencanakan pembelajaran sejarah yang dilakukan secara daring dengan menerapkan *think talk write* sebagai upaya mengembangkan keterampilan komunikasi, perencanaannya sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pembelajaran seperti umumnya, Guru harus menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan menyiapkan semua perangkat pembelajaran yang diperlukan, baik itu materi, media, alat evaluasi, maupun perangkat lainnya seperti lembar kerja peserta didik. Yang membedakan hanyalah harus adanya penyesuaian antara RPP dan perangkat pembelajaran yang telah dibuat dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara daring. Khususnya mengenai platform pembelajaran yang digunakan pada penerapan model tersebut, dalam hal ini guru menggunakan fitur *breakout room* yang terdapat pada *zoom meeting*. Oleh karena itu, selain harus mengembangkan RPP dan juga perangkat pembelajaran, hal lainnya yang harus disiapkan oleh guru pada tahapan perencanaan ini adalah penguasaan terhadap teknis pelaksanaan pembelajaran dan penguasaannya terhadap fitur *breakout room* yang di pilih untuk menerapkan model pembelajaran tersebut.

Kedua, dari hasil pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dengan cara mengelompokkan

peserta didik ke dalam kelompok kecil untuk mengembangkan keterampilan komunikasi mereka pada pembelajaran sejarah daring, diperoleh hasil bahwa setiap kelompok memiliki pencapaian keterampilan komunikasi yang berbeda-beda dari hasil mereka melaksanakan tahapan model *think talk write*. Dalam pelaksanaannya tidak semua indikator keterampilan komunikasi dapat dikembangkan dengan baik. Untuk indikator interaksi kelompok, dan penyampaian gagasan serta pemberian respon nampaknya indikator ini dapat dikembangkan dengan cukup baik pada saat penerapan model *think talk write* meskipun hasilnya belum sepenuhnya maksimal. Hal ini karena dengan model ini peserta didik diberikan kesempatan untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran sejarah yang dilakukan. Peserta didik akan saling berkomunikasi dengan kelompoknya, kemudian diminta menyampaikan gagasan hasil diskusinya dalam proses persentasi. Kemudian untuk penyampaian tertulis, indikator ini kurang dikembangkan dengan baik oleh guru saat proses pelaksanaan, selain karena guru tidak dapat melakukan proses bimbingan dengan baik ketika peserta didik menuliskan hasil diskusinya, di sini juga guru kurang mengemas dengan baik LKPD yang nantinya menjadi produk akhir dari pembelajaran. Karena jika peneliti lihat LKPD di sini menjadi salah satu kunci dari keberhasilan proses pembelajaran dengan menerapkan model *think talk write*. Jika LKPD dikemas dengan baik dan juga menarik maka hal tersebut juga akan berpengaruh dalam mengajak peserta didik untuk melakukan proses *think, talk* dan *write* hingga mampu mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik.

Ketiga, dalam proses pembelajaran yang telah diterapkan, guru di sisni telah berusaha melaksanakan pembelajaran berdasarkan perencanaan yang sudah dirancang dengan melaksanakan sintaks dari model pembelajaran koopertif tipe *think talk write* yang ia terapkan

sebagai upaya mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik. Akan tetapi tetapi walupun demikian, dalam prakteknya guru belum sepenuhnya melaksanakan semua yang telah direncanakan itu secara optimal, masih ditemukan beberapa hambatan dalam penerapan model tersebut menggambarkan bahwa penerapan model tersebut memang belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Baik itu permasalahan secara teknis maupun hambatan-hambatan yang dirasakan oleh guru maupun peserta didik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa meskipun penerapan *think talk write* ini belum sepenuhnya dilaksanakan secara optimal dan masih ditemukan beberapa hambatan saat pelaksanaannya, akan tetapi penerapan model tersebut masih dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik dalam pembelajaran sejarah yang dilakukan secara daring dengan beberapa catatan yang perlu diperhatikan lagi, salah satunya mengenai perangkat pembelajaran, sepertihalnya LKPD yang harus dikemas dengan lebih baik dan lebih matang lagi. Selain LKPD, agar penerapan model pembelajaran ini dapat mencapai tujuan yang diharapkan perlu juga diperhatikan mengenai beberapa komponen penting dalam pembelajaran daring karena proses *think talk write* ini akan berhubungan dengan *synchronous* dan juga *asynchronous*. Dengan demikian diperlukan dukungan SDM yang paham akan hal tersebut dan memiliki keinginan untuk dapat mengembangkan dan melaksanakannya. selain itu, kedua hal tersebut juga perlu didukung dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai. Karena kombinasi setting pembelajaran yang baik dengan penerapan model yang tepat, serta ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai di masa pandemi seperti saat ini menjadi hal yang diperlukan khususnya dalam mengembangkan komunikasi peserta didik yang berbasis digital sehingga nantinya diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang disebut sebagai *blended learning*.

REFERENSI

- Aisyah, D. N., & Yulifar, L. (2023). Create video based hero bioghrapy to increase historical comprehension, historical analysis and interpretation ability. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 6(1), 73-80.
- Alim, M. R. (2022). Pengembangan Media galeri visual sejarah (gvs) berbasis website pada materi candi-candi di malang raya. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 5(2), 167-174.
- Gunawan, R., Bandarsyah, D., & Fauzi, W. I. (2018, November). The formation of student character through the novel history of pramoedya ananta toer in history learning. In *Annual Civic Education Conference (ACEC 2018)* (pp. 383-387). Atlantis Press.
- Hasan, S. H. (2019). Pendidikan sejarah untuk kehidupan abad ke-21. *Historia: jurnal pendidik dan peneliti sejarah*.
- Hanafy, M.H. (2014). Konsep belajar dan pembelajaran. *Lentera Pendidikan*, 17(1) [online] diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/145621-ID-konsep-belajar-dan-pembelajaran.pdf>
- Hasan, S.H. (2012). Pendidikan sejarah indonesia: isu dalam ide dan pembelajaran. Rizqi Press.
- Huda, M. (2014). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Pustaka Pelajar
- Isjoni. (2011). *Cooperative learning: efektivitas pembelajaran kelompok*. Alfabeta.
- Majid, A. (2005). Perencanaan pembelajaran, mengembangkan standar kompetensi guru. Remaja Rosdakarya.
- Marfuah. (2017). Meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(2). [online] diakses dari <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpis>
- Mutiani, M., Abbas, E. W., Syaharuddin, S., & Susanto, H. (2020). Membangun komunitas belajar melalui lesson study model transcript based learning analysis (TBLA) dalam pembelajaran sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 3(2), 113-122.
- Nela, E. (2020). Implementasi teknologi digital untuk meningkatkan karakter kejujuran dan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 35-46.
- Nurhayati, W. dkk. (2012). Peningkatan komunikasi ilmiah pembelajaran ipa melalui model kooperatif tipe think talk write siswa kelas iv sdn bulu lor semarang. *Journal of Elementary Education*, 1(3). [online] diakses dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jee>
- Nurlailasari, R. dkk. (2018). Upaya meningkatkan keterampilan komunikasi siswa melalui model pembelajaran think-talk-write. *Jurnal Pendidikan dan Khatulistiwa*, 7(2) [online] diakses dari
- Porter, B. dkk. (2001). *Quantum learning: membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*. Penerbit Kaifa
- Sari, E.K. dan Elis S. (2017). Kemampuan siswa dalam menganalisis materi sejarah dengan menggunakan model cooperative learning tipe think talk write (ttw) di sma negeri 1 pekalongan. *Jurnal Swarnadipa*, 1(3) [online]. <http://ojs.umm metro.ac.id/index.php/swarnadwipa/article/view/617/446>
- Sudjana, Nana. (2010). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya
- Sukmadinata, N.S. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Yamin, H. M. dan Bansu I. Ansari. (2008). *Taktik mengembangkan kemampuan individual siswa*. Gaung Persada Press